

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani seorang waliyullah yang mahsyur di Indonesia. Tokoh yang diyakini sebagai berdirinya Tarekat Qodiriyah ini lebih dikenal melalui karomah-karomah yang beliau miliki. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah merupakan tarekat yang digabungkan, karena Tarekat Qodiriyah itu sendiri didirikan oleh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sedangkan tarekat Naqsabandiyah oleh Syekh Muhammad bin Baha Al Din Al Uwaisi Al Bukhori atau Syekh An Naqsabandi (Akhmad Rajali, hal. 5). Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah ini memiliki sebuah tradisi keagamaan yang biasa disebut *manaqiban*, sebuah tradisi yang memiliki keunikan tersendiri. Bisa dikatakan unik karena para pengikutnya meyakini bahwa tradisi ini memiliki dimensi mistik yang kuat. Sebetulnya tradisi *manaqiban* ini tidak hanya unik, melainkan juga istimewa, salah satu nya dapat kita lihat pada saat kegiatan berlangsung, tidak hanya pengikut tarekat saja yang ikut serta dalam pelaksanaannya, melainkan dari kalangan masyarakat pun ikut serta dalam pelaksanaan tersebut.

Kegiatan *manaqiban* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Indonesia sudah menjadi tradisi masyarakat yang beraliran *ahlusunnah wal jamaah*. Sebetulnya jenis *manaqib* yang ada di Indonesia sangat banyak. Tetapi yang sering terdengar oleh masyarakat Indonesia yaitu manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani (Ngulwiyatul Qudriyah, hal. 1). Hampir di setiap wilayah di Indonesia melaksanakan manaqiban tersebut. Salah satunya di Pondok Pesantren Riyadhul Muta'allimin, Kelurahan Margahayu Utara, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung. Perjalanan sejarah manaqib di Indonesia tidak terlepas daripada penyebaran Islam yang kemudian digabungkan dengan pendekatan tasawuf. Ulama-ulama Nusantara yang menyebarkan dan membagikan amalan-amalan berbentuk dzikir secara teratur.

Pada kitab Al-Hikmah hikmah ke 56, didalamnya terdapat anjuran untuk tidak meninggalkan dzikir, karena jika seseorang luput daripada

dzikir, maka tidak akan ada kehadiran Allah SWT dalam diri dan hatinya. Sesungguhnya seseorang yang meninggalkan dzikir lebih berat dibandingkan dengan seseorang yang berdzikir tapi tidak konsentrasi (Terjemah kitab Al-Hikam, hal. 28). Firman Allah SWT tentang perintah berdzikir

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

Banyak sekali organisasi atau komunitas yang melaksanakan majlis dzikir, seperti dalam TQN ini. Gabungan dua tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Syambas.

Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yaitu menceritakan perjalanan spiritual beliau dan kisah-kisahannya patut diteladani oleh santri dan jamaah Pondok Pesantren Riyadhul Muta'allimin, Kelurahan Margahayu Utara Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung, guna meningkatkan spiritualnya, seperti mendekati diri serta memohon keselamatan dunia dan akhirat. Di Pondok Pesantren Riyadhul Muta'allimin Kelurahan Margahayu Utara Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung, kegiatan ini sudah menjadi tradisi setiap tahun bahkan setiap bulannya, dan dinamai tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

Runtutan ayat-ayat suci Al-Qur'an dibacakan secara teratur, dipimpin oleh Imam majelis. Tidak hanya pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an saja, tetapi zikir dan shalawat juga dilantunkan oleh semua jamaah yang hadir pada kegiatan tersebut. Salah satu yang menjadi perhatian pada kegiatan tersebut ialah banyaknya dari para jamaah yang membawa air dalam botol ataupun teko, bahkan ada yang tidak kalah menarik yaitu tidak sedikit orang yang membawa air ke dalam wadah seperti galon, baik dalam ukuran kecil maupun besar. Kemudian mereka kumpulkan air tersebut dengan posisi tidak tertutup, dengan tujuan agar air tersebut juga ikut terlimpah do'a, dengan berbagai harapan seperti keberkahan dalam hidup, memperlancar rezeki, memperlancar usaha, mengobati orang yang sakit,

disegerakan mendapat jodoh, dan masih banyak lagi tujuan dan harapan pada kegiatan ini. Tentunya berdo'a tetap hakikatnya memohon dan meminta kepada Allah SWT, melalui kegiaian dengan membacakan ayat-ayaty suci Al-Qur'an beserta do'a manaqib, para jamaah mengharapkan karomah yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dapat menjadi jembatan tersampainya do'a tersebut.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa manaqib ini salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan ketenangan jiwa, dengan begitu setidaknya orang-orang tersebut merasa lebih aman dan tenang. Disebutkan pula dalam kitab Al-Lujain Al-Din, bahwa tujuan daripada manaqib ini ialah bertawasul kepada beliau, mengharapkan dikabulnya do'a untuk memperoleh berkah dari memuliakan para auliya Allah.

Manaqib secara bahasa merupakan kisah keramat nya para wali (SaifulAmri, hal. 1). Tetapi sebutan manaqib ini merupakan kisah-kisah perjalanan para wali. Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yaitu kisah perjalanan hidupan karomah yang beliau miliki. Manaqib ini juga terlihat unik dan menarik perhatian, sebab santri dan masyarakat menggemakan bacaan manaqib selaku ibadah ritual serta perspektif sufistik yang kental (Ngulwiyatul Qudriyah, hal. 2).

Bagi orang-orang yang mengikuti metode dzikir Syekh Abdul Qodir Al-Jailani ini yang digunakan dalam tradisi manaqib adalah manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Pelaksanaan manaqib ini sesuai dengan firman Allah SWT. *“Sungguh pada kisah-kisah mereka adalah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang diada-adakan, tetapi membenarkan kitab terdahulu dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan Rahmat bagi kaum yang beriman.” QS. Yusuf: 111*

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahawa hal ini tidak lepas dari pengaruh tarekat Qodiriyah. Beliau merupakan sosok yang besar pengaruhnya dalam tarekat tersebut (A. Mustofa, hal. 289). Sehingga beliau

menjadi sosok panutan di dunia sufistik. Salah satu karomah yang beliau miliki adalah, Ketika para ulama Baghdad akan bertanya kepada beliau, karena untuk mengukur kecerdasan beliau, sehingga keluarlah cahaya dari dada para ulama tersebut, sehingga pertanyaan dari mereka semua lenyap. Dan para ulama itu pun meminta maaf kepada beliau atas kesombongannya.

Mendekatkan diri kepada Allah dapat melalui orang-orang yang Allah cintai, seperti dalam firmanNya “... dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dengan kita mengikuti kegiatan manaqib dapat menjadi salah satu jalan untuk mendapatkan Rahmat Allah SWT. Dengan mengikuti manaqib kita dapat mengenal dan memahami sifat-sifat Allah yang patut kita teladani.

Dari sekian banyaknya tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang dilaksanakan, tradisi manaqib ini juga sering dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadhul Muta'allimin Kota Bandung. Tradisi manaqiban di Pondok Pesantren ini dilakukan setiap satu bulan sekali setiap tanggal 11 bulan hijriah, dan manaqib akbar yang dilaksanakan setiap setahun sekali pada Rabiul Akhir tanggal 11 (Wawancara peneliti bersama Ust. Zaini, pada tanggal 25 Oktober 2023, pukul 22.20-23.00 WIB). Yang mengikuti manaqib ini tidak hanya santri Pondok, melainkan ada dari masyarakat sekitar dan juga santri serta masyarakat dari luar yang ikut serta dalam pelaksanaan manaqib tersebut.

Sebelum mulai kegiatan pembacaan do'a manaqib, imam majlis terlebih dahulu melaksanakan tradisi lokal seperti membakar dupa sebelum acara dimulai. Tujuan dari tradisi pembakaran dupa ialah sesuai dengan hadis Nabi Saw yang menjelaskan bahwa Nabi Saw menyukai wewangian, dan beliau pun sering menggunakannya. Dijelaskan pula dalam kitab bulqoh attulab bahwa membakar dupa ketika berdzikir, membaca Al-Qur'an di majelis-majelis ilmu, mempunyai dalil hadis yang dilihat dari sudut pandang bahwa Nabi Saw menyukai minyak wangi dan sering memakainya.

Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana implikasi dari pembacaan Qs. Al-Fatihah dan Qs. Al-Baqarah pada pelaksanaan manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Riyadhul Muta'allimin Kota Bandung, kemudian bagaimana nilai Al-Qur'an yang hidup pada pelaksanaan tersebut serta hikmah dari pembacaan Qs. Al-Fatihah dan Qs. Al-Baqarah pada tradisi manaqib tersebut bagi pondok Pesantren Riyadhul Muta'allimin dari awal dilaksanakannya hingga saat ini, dan juga hikmah bagi santri, jamaah, serta masyarakat sekitar.

Dengan begitu, menarik kiranya untuk mengkaji lebih dalam pengaruh pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi manaqib, mengingat tradisi manaqib tidak ada dalam Al-Qur'an, tetapi sudah menjadi tradisi bagi pondok dan masyarakat Cibolerang. Selain itu dapat dilihat dari segi *Living Qur'an*. Dengan Upaya adanya pengaplikasian Al-Qur'an dalam konteks sosial, budaya, dan yang lainnya. Pengertian seperti inilah yang disampaikan oleh Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an hidup dikalangan masyarakat. Istilah inilah yang dinamakan dengan *Living Qur'an*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembacaan Qs. Al-Fatihah dan Qs. Al-Baqarah pada tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Riyadhul Muta'allimin ?
2. Bagaimana implikasi nilai Al-Qur'an yang hidup serta hikmah dari pembacaan Qs. Al-Fatihah dan Qs. Al-Baqarah pada tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Riyadhul Muta'allimin?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengakuan dari Ustadz, santri, dan warga sekitar setelah mengikuti proses pelaksanaan pembacaan Qs. Al-Fatihah dan Qs. Al-Baqarah pada tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani bagi Pondok Pesantren Riyadhul Muta'allimin, santri dan warga sekitar.
2. Untuk mengetahui implikasi nilai Al-Qur'an yang hidup serta hikmah dari pembacaan Qs. Al-Fatihah dan Qs. Al-Baqarah pada tradisi

manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Riyadhu Muta'allimin.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar sebagai berikut:

1. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bahan bacaan Studi Living Qur'an terlebih ayat-ayat living qur'an dalam kehidupan masyarakat.
2. Dapat menambah pustaka living qur'an, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dan memfokuskan kajian dalam tradisi-tradisi Islam.
3. Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengetahui tradisi Islam yang ada di masyarakat serta dapat mengembangkan dan melestarikannya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema serupa tentang tradisi manaqiban, dan sudah banyak yang meneliti. Tetapi dalam penelitian ini para peneliti lebih memfokuskan kajian penelitiannya pada aspek-aspek dan sudut pandang yang berbeda sehingga hasil yang diperoleh setiap peneliti pun akan berbeda. Seiring berkembangnya zaman dalam pengkajian Al-Qur'an, kajian tersebut tidak hanya berfokus pada teks Al-Qur'an. Akan tetapi harus melihat realita sosial di masyarakat. Sehingga mendorong penyusun untuk melakukan penelitian lapangan yang terkait dengan respon suatu komunitas (masyarakat) sosial terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an baik dalam tradisi maupun kehidupan sehari-hari di masyarakat. Beberapa judul yang penyusun temukan diantaranya:

Skripsi karya Yulianti yang berjudul "*Tradisi haul Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kec. Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.*" Dalam skripsi nya membahas mengenai tradisi haul Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang memiliki makna simbolik, serta bagaimana pengaruh haul tersebut terhadap kehidupan sosial

keagamaan masyarakat desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah. Pengaruh haul tersebut dalam kehidupan sosial meningkatkan interaksi sosial.

Hal yang dibahas dalam skripsi tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, tentang tradisi keagamaan yang ada di masyarakat dan terdapat perbedaan kajiannya, yaitu penelitian yang akan dilakukan menekankan pada *Living Qur'an* secara umum.

Skripsi karya Ngulwiyatun Qudriyah, yang berjudul "*Fenomena Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Pada Jamaah Al-Khidmah.*" Skripsi tersebut membahas mengenai fenomena kegiatan manaqib yang hadir dilingkungan masyarakat dalam aspek tarekatnya. Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan, ada kesamaan pada tradisi *manaqib* nya saja.

Skripsi karya Yana Taryana, yang berjudul "*Implementasi dan Efektivitas Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Sebagai Media Dakwah Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon.*" Skripsi Yana Taryana, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, IAIN Syekh Nuurjati Cirebon. Pada skripsi ini membahas mengenai meningkatkan akhlak pada kegiatan *manaqib* serta bagaimana pengaruh manqib bagi akhlak seseorang. Dalam skripsi tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terdapat kesamaan pada tradisi *manaqib* saja.

Skripsi karya Naimul Ibad, yang berjudul "*Resepsi Terhadap bacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.*" Skripsi tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, mengenai ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi *manaqib*.

Skripsi karya Latif Nur Kholifah, yang berjudul "*Resepsi Jamaah Manaqib Jawahirul Ma'ani Pada Asma'artha Sebagai Uang Azimat : Studi Living Qur'an Di Desa Muntuk Kapanewon Dlingo Kab. Bantul Prov. DI Yogyakarta.*" UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023.

Terdapat kesamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada aspek Living Qur'an nya saja.

Adapun jurnal yang berjudul "Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kediri." Yang ditulis oleh, Siti Rochmah dan Abd Majid Abror. Pembahasan dalam jurnal tersebut ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, namun hanya pada *manaqib* nya saja.

Dalam beberapa penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang secara spesifik melakukan penelitian di pondok pesantren Riyadhul Muta'allimin Kota Bandung terkait manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Maka dari itu penulis mengajukan penelitian mengenai Pembacaan Qs. Al-Fatihah dan Qs. Al-Baqarah di pondok pesantren Riyadhul Muta'allimin Kota Bandung.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Living Qur'an sebetulnya berawal dari fenomena Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang dirasakan umat muslim. Pemungisian ini muncul karena terdapat praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada Teks Al-Qur'an saja, melainkan terhadap teks al-Qur'an bagi kehidupan sehari-hari.

Secara etimologis, istilah *Living Qur'an* idapat didekontruksi menjadi dua kata yaitu *living* menunjukkan wujud dan *Qur'an* yang merupakan kitab suci umat Islam. Dalam konteks Indonesia, istilah *Living Qur'an* sering dipahami sebagai sebuah konsep yang menunjukkan suatu perwujudan ajaran dan prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kajian *Living Qur'an* ini dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu setiap orang dapat mengapresiasi Al-Qur'an dengan lebih maksimal. Seperti halnya suatu fenomena yang ada di masyarakat dimana ayat-ayat Al-Qur'an dibaca hanya saat kegiatan rutin setelah magrib, padahal pada kenyataannya mereka tidak memahami pesan Al-Qur'an tersebut, maka hal ini dapat menyadarkan mereka akan fungsinya Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya



dibaca saja tetapi diperlukan kajian yang mendalam. Dengan begitu cara berpikir masyarakat dapat diarahkan pada cara berpikir secara ilmiah, seperti dalam bentuk penelitian interpretatif (Abdullah Mustaqim, hal. 69).

*Living Qur'an* menawarkan penafsiran Al-Qur'an dalam arti yang lebih luas daripada yang tersedia saat ini. Sementara itu, untuk mengungkap gejala sosiokultural dalam bidang dialog, berarti menempatkan asumsi-asumsi paradigma antropologi hermeneutik atau interpretatif sebagai landasan berpikir dan membahas fenomena gejala tersebut (Heddy Sri Ahimsa, hal. 239).

Dalam ranah terminologi, menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah, dalam bukunya menjelaskan bahwa yang mencirikan kajian *Living Qur'an* sebagai suatu pengajaran yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang substansial dan persuasif yang bersumber dari unsur-unsur budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau pola perilaku individu, yang semuanya dipengaruhi oleh ayat tertentu dari Al-Qur'an.

Telaah *Living Qur'an* menghadirkan perspektif baru dalam bidang studi Al-Qur'an, terlepas dari pendekatan konvensional. Pada mulanya, kajian ilmiah terhadap Al-Qur'an lebih berpusat pada aspek tekstualnya, namun konsep *Living Qur'an* hadir untuk menjelaskan hubungan yang dinamis antara umat Islam dan Al-Qur'an itu sendiri.

Oleh karena itu, kajian terhadap *Living Qur'an* tidak lagi hanya berfokus pada teks Al-Qur'an. Sebaliknya, tujuan yang mendasar dalam mempelajari *Living Qur'an* memerlukan analisis Al-Qur'an dalam konteks masyarakat, kejadian nyata, dan fenomena sosial. Dengan kata lain, hal ini memperoleh pengetahuan tentang Al-Qur'an melalui interaksi dengan individu, meskipun sama-sama berfokus pada studi Al-Qur'an, *Living Qur'an* menyimpang dari mengandalkan wahyu sebagai sumber informasi utamanya. Sebaliknya, ia mengacu pada proses sosial dan alam yang terjadi antara manusia dan Al-Qur'an yang berfungsi sebagai subjek pemeriksaan.

Aspek kristal yang ditekankan dalam pemeriksaan *Living Qur'an* adalah bahwa tujuannya bukan untuk memvalidasi atau menghakimi

individu atau kelompok tertentu. Sebaliknya, ia berfokus pada cara masyarakat Muslim terlibat dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dalam konteks situasi kehidupan nyata, termasuk pengaruh budaya sosial lokal (Farhan A, hal. 87-97).

Penyelidikan mengenai konsep kehidupan murni sebagaimana maksud dan tujuan dari *Living Qur'an* ialah, Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang terjadinya ayat-ayat Al-Qur'an yang aktif hadir dan direvitalisasi dalam suatu peradaban. Kajian ini tidak bertujuan untuk menerapkan kebenaran atau kesalahan moral dari pengalaman, pengungkapan, dan manifestasi dari ayat-ayat yang dibangkitkan dalam komunitas tersebut. Secara lebih praktisnya tujuan dari mempelajari *living Qur'an* adalah untuk mengeksplorasi secara komprehensif berbagai fenomena terkait dengan vitalitas Al-Qur'an, serta tanggapan kolektif yang ditimbulkannya dalam komunitas tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan ilmiah untuk fenomena ini, sehingga membangun kerangka ilmiah untuk analisis.

Dengan mengikuti penjelasan di atas, penulis memberikan gambaran mengenai amalan bacaan Qs. Al-Fatihah dan Qs. Al-Baqarah ayat 284-286 dalam manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, baik dari asal usul kontekstual maupun normatif, yaitu sesuatu yang berdasarkan pada pemahaman mengenai ciri-ciri ayat Al-Qur'an dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani ataupun dari hadis Rasulullah SAW. Kemudian, penulis juga memberikan penjelasan mengenai perilaku atau adab ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib meliputi makna objektif, ekspresi, dan dokumen.

## G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dan penjelasan secara garis besar, sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, kajian pustaka dan sistematika penelitian.

**BAB II** Landasan teori mengenai Living Qur'an, teori antropologi budaya, pengertian tradisi, pengertian manaqib, biografi Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, penafsiran ayat tarekat, dan penafsiran ulama Indonesia.

**BAB III** Metodologi Penelitian, berisi mengenai pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tempat dan waktu penelitian.

**BAB IV** Berisi hasil penelitian dan pembahasan, meliputi: Profil pondok pesantren, manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, analisis pembacaan Qs. Al-Fatihah da Qs. Al-Baqarah pada tradisi manaqib di pondok pesantren Riyadhul Muta'allimin.

**BAB V** Berisi kesimpulan dari hasil penelitian atas jawaban dari rumusan masalah yang sudah diperoleh pada bab I, serta saran dari peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya.